



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 6 (1), 2021, 68-78

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>

## MAKNA LAFAZH QAUL DAN KALĀM DI DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSPEKTIF ILMU BALAGHAH

Murdiono<sup>1</sup>, Nur Hasaniyah<sup>2</sup>, Hadi Nur Taufiq<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail : [murdiono@umm.ac.id](mailto:murdiono@umm.ac.id)

### *Abstract*

*This study analyzes lafazh qaul and "kalām" in the Qur'an according to balāghah perspective, also discussing the meaning of the context of the two lafazhs. Because in balāghah's perspective, there is no same word, each lafazh has a different meaning even though it is the same in its textual form. As ibtalā and ikhtabara mean to test. the word ibtalā is used for the meaning of good and bad trials. But the Arabs used it a lot for bad trials. While the word ikhtabara derived from the word khabara is used for the meaning of testing in a good context only. This literature research examines the use of the Qur'anic language in lafazh qaul and kalām and its meaning which aims to examine the miracles of the Qur'an in the aspect of language. The results of this study indicate that lafazh kalām is a part of qaul. Lafazh qaul and expressed in the context of something that is known or not known by humans, and qaul has two meanings, namely qaul mufid and qaul ghairu mufid. Meanwhile, lafazh kalām is devoted to the speech of Allah to the prophet, the speech of Allah to fellow human beings, and the speech of Allah to the dead.*

**Keywords:** *tarāduf, qaul, kalām, al-Qur'an*

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis *lafazh qaul* dan “*kalām*” dalam al-Qur’an menurut Perspektif *Balāghah*, juga membahas makna konteks dua *lafazh* tersebut. Karena dalam perspektif *Balāghah* tidak ada kata yang sama, setiap *lafazh* mempunyai makna yang berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya. Seperti kata *ibatalā* dan *ikhtabara* yang artinya menguji, kata *ibatalā* digunakan untuk makna cobaan yang baik dan buruk. Akan tetapi, orang Arab banyak menggunakan untuk cobaan yang buruk. Sedangkan kata *ikhtabara* yang berasal dari kata *khabara* digunakan untuk makna menguji dalam konteks yang baik saja. Penelitian kepustakaan ini mengkaji penggunaan bahasa al-Qur’an pada *lafazh qaul* dan *kalām* serta maknanya yang bertujuan mengkaji kemukjizatan al-Qur’an pada aspek bahasa. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa *lafazh kalām* adalah bagian dari *qaul*. *Lafazh qaul* diungkapkan dalam konteks untuk sesuatu yang diketahui maupun tidak ketahui oleh manusia, dan *qaul* memiliki dua makna yaitu *qaul mufid* dan *qaul ghairu mufid*. Sedangkan *lafazh kalām* dikhususkan untuk tuturan Allah kepada nabi, kepada sesama manusia, dan kepada orang sudah mati.

**Kata Kunci:** *tarāduf, qaul, kalām, al-Qur'an*

## Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang kaya kosakata dan merupakan bahasa kitab suci umat Islam (al-Qur'an). Menurut Basri (2020), al-Qur'an adalah *Kalāmullah* yang suci dan terjaga kemurniannya. Sedangkan menurut Nur Hizbullah (2016), bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an diakui termasuk salah satu bahasa yang kaya fenomena sinonim di dalamnya. Menurut Siompu (2019), bahasa Arab untuk benda pedang misalnya, ditemukan tidak kurang dari 1.000 kata. Untuk menyebut harimau ditemukan tidak kurang dari 500 kata. Untuk menyebut madu ditemukan lebih dari 800 kata, dan lain-lain. Menurut Fakaubun (2019), untaian kata dan kalimat al-Qur'an selalu memiliki makna tersurat maupun tersirat. Begitu juga Humayro, Azza (2021), menjelaskan dalam memahami setiap kandungan makna di dalam al-Qur'an tidak hanya sekedar mengetahui maknanya saja tanpa memahami bahasa yang disampaikan dalam kandungan al-Qur'an tersebut yaitu bahasa Arab. Menurut Azzuhri (2014), bahasa Arab diakui memiliki tingkat *balāghah* yang tinggi, sensitivitas dalam hermeneutiknya, mempunyai ragam gaya bahasa, dan mempunyai kosakata yang sangat kaya. Sedangkan menurut Ayuningtias (2017), bahasa Arab merupakan bahasa yang paling banyak menyandang atribut selain merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus bahasa al-Qur'an yang mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang berkaitan ketika digunakan dalam berbagai ayat. Adzkiah, Siti Nuradni (2019) menjelaskan, biasanya bahasa al-Qur'an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Namun, bahasa al-Qur'an memberi makna baru di dalam bahasa Arab. Sedangkan menurut Damhuri (2014), kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah bangsa Arab menjadi sasaran pertama diturunkannya al-Qur'an, mereka itu sudah memiliki keahlian dalam bidang bahasa, khususnya dalam bidang sastra, sehingga diakui bahwa bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sangat kaya *mufradāt* dan paling tinggi *uslūb*-nya dibanding dengan bahasa bangsa lainnya.

Ahmad Tarmizi (2020) menjelaskan untuk mampu menggali makna-makna tersirat al-Qur'an salah satunya adalah penguasaan bahasa Arab, karena dalam proses pemaknaan al-Qur'an seorang pemakna dituntut untuk memahami secara luas makna kosakata yang memiliki varian makna sangat beragam, satu kata bisa memunculkan makna lebih dari dua bahkan tiga. Sedangkan menurut Idris, Muhammad Anwar (2020), salah satu ilmu yang harus dikuasai untuk menggali makna al-Qur'an adalah semantik. Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan menurut Syafrijal (2013), mufassir yang akan menafsirkan al-Qur'an dengan corak ini harus memiliki kapasitas dan kriteria tertentu. Sedangkan menurut Khalwani (2016), setiap kata dalam al-Qur'an mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir, karena pemilihan kata dalam al-Qur'an memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan maknanya. Kajian al-Qur'an menurut Luthfiana (2017) perlu menggunakan pendekatan linguistik dan sastra al-Qur'an sangat diperlukan, karena kebahasaan menjadi poin penting dalam memahaminya. Adapun menurut Susiawati (2017) makna bahasa selalu terkait dengan *lafazh* (bentuk kata), struktur (*takrīb*), dan konteks (*siyāq*) situasi dan kondisi. Bahasa al-Qur'an disampaikan sesuai dengan konteks pada saat itu. Begitu juga Thabrani (2018) menjelaskan bahwa mengkaji al-Qur'an dari aspek sastra adalah bagian dari *i'jāz* al-Qur'an itu sendiri. Sedangkan menurut Husaini (2014), sebagai mukjizat, al-Qur'an mempunyai gaya bahasa tersendiri yang dapat mengetuk hati, perasaan, dan pikiran.

Menurut Syihabuddin Qalyubi (2008) bahwa *lafazh* al-Qur'an mengandung sesuatu yang dapat menarik dan memikat pembaca atau pendengarnya. Betapa banyak dialog-dialog al-Qur'an yang menggambarkan kenyataan ini. Tanpa faktor dogma teologis yang mengharuskan orang beriman untuk mengagungkan dan mengimaminya pun faktor inheren dalam teks al-Qur'an itu sendiri memang sudah memikat. Faktor inheren ini bisa ditemukan di seluruh teks al-Qur'an. Sedangkan menurut Hayati, Mira Atil (2020), apapun gaya bahasa yang digunakan al-Qur'an selalu menarik dan menakjubkan termasuk persoalan *murādif* (sinonim) di dalam-Nya, walaupun

eksistensi *murādif* dalam al-Qur'an terdapat perbedaan pendapat para ulama. Begitu juga Yulizar, M. Adriani (2019) menjelaskan sebagian ulama menganggap bahwa dalam al-Qur'an terdapat bentuk kata yang *murādif* dan mempunyai arti yang sama, sedangkan yang lain berpendapat bahwa terdapat kata *murādif*, tetapi mempunyai sedikit perbedaan sesuai dengan konteks ayat masing-masing. Menurut Luqman, Muhammad (2017), mengutip pendapat Ibn Jinni, *tarāduf* adalah sebagai pertemuan makna di balik perbedaan akar kata dan struktur binaan). Al-Antaki mendefinisikan *tarāduf* sebagai beberapa perkataan yang berbeda yang menunjukkan kepada satu makna. Sedangkan menurut Daud Lintang (2018), bahasa al-Qur'an penuh dengan keunikan, semakin digalinya semakin nampak kemukjizatnya. Gaya bahasanya yang tinggi dan penempatannya bukanlah ditempatkan oleh Allah SWT begitu saja. Bahkan *uslūb* kebahasaan al-Qur'an bukan hanya mampu menggabungkan argumentasi dan keindahan bunyinya sebab kitab al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek rasio saja, akan tetapi aspek rasa (emosi) sekaligus. Begitupun menurut Gusmawati, Yuli (2011), salah satu keunikannya adalah penggunaa kata-kata yang sama maknanya tapi berbeda dalam lafazhnya yang disebut dengan sinonim (*murādif*).

Adapun menurut Ahmad Jaelani (2018), *murādif* dalam al-Qur'an adalah setiap kata yang memiliki makna yang sama, akan tetapi tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal tersebut disebabkan susunan kata dalam al-Qur'an, selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lainnya. Sedangkan Ubaid Ridlo (2018) menjelaskan dalam bahasa Arab, sinonim dikenal dengan nama الترادف. Secara harfiah kata الترادف berasal dari kata ردف yang berarti sesuatu yang mengikuti sesuatu. Sedang kata ترادف itu sendiri berarti sesuatu yang saling mengikuti (Ibn Manzur, tt:115).

Adapun secara etimologi, definisi الترادف menurut Taufik Muhammad Sahin adalah دلالة عدد “beberapa kata yang menunjukkan makna yang sama”. Begitu juga menurut Ahmad Fawaid (2015), dari sekian banyak bahasan ilmu-ilmu al-Qur'an, tidak sedikit para pengkaji al-Qur'an yang mengesampingkan penelitiannya terhadap persoalan kesamaan kata (*tarāduf*) dalam al-Qur'an, padahal ini merupakan fenomena yang terjadi dalam bahasa Arab, bahkan tidak menutup kemungkinan terdapat di hampir seluruh bahasa yang ada di bumi.

Muhammad Hafidz (2018) menjelaskan bahwa permasalahan dogma teologis tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji bahasa-bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an. Salah satu solusi untuk mengatasi problem ini diperlukan seperangkat ilmu, seperti ilmu *balāghah* yang bisa diterapkan pada berbagai macam teks, termasuk teks yang mengandung *murādif* (sinonim) dalam al-Qur'an. *Balāghah* merupakan ilmu yang mengkaji keindahan bahasa al-Qur'an. Sedangkan menurut Danial Hilmi (2016), untuk memahami dan menemukan gaya bahasa al-Qur'an, diperlukan memahami dengan baik ilmu Balaghah sebagai dasar pemaknaan *uslūb* yang tertulis di dalamnya. Begitu pula Mubarak (2019) menjelaskan kenapa bahasa al-Qur'an perlu diikaji, karena bahasa al-Qur'an memiliki keunggulan dalam segi *uslūb* (gaya), meliputi kata-kata yang digunakan (*balāghah fi al-kalimah*), susunan kata (*balāghah fi al-kalām*), dan kemampuan dalam menyampaikan pesan (*balāghah fi al-mutakallim*), sehingga setiap kata memiliki makna khusus.

Mahmud Syaltut (2000) menjelaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak bisa diganti oleh kata lain. Muhammad Syahrur berpendapat bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki makna sendiri dan tidak ada kata *murādif* atau sinonim.. Bint asy-Syathi menyatakan bahwa kata apapun hanya memiliki satu makna sekalipun kamus memberikan selusin ataupun lebih makna tersebut dan penelitian Bint asy-Syāthi' juga mengungkapkan al-Qur'an menggunakan sebuah *lafazh dalālah* tertentu, yang tidak mungkin dapat diganti dengan *lafazh* lain yang mempunyai makna sama seperti yang diterangkan oleh kamus-kamus bahasa dan kitab-kitab tafsir, baik jumlah kata yang dikatakan sebagai *murādif* (sinonim) itu sedikit maupun banyak.

Abu Hilal al-Askari menjelaskan dalam ilmu *balāghah*, al-Qur'an mengandung makna yang mendalam dan setiap kata memiliki makna berbeda walaupun sama dalam bentuk tekstualnya.

Seperti kata *ibtalā* (ابتلى) dan *ikhtabara* (اختبر) yang artinya menguji. kata *ibtalā* (ابتلى) digunakan untuk makna cobaan yang baik dan buruk. Akan tetapi, orang Arab banyak menggunakan untuk cobaan yang buruk. Sedangkan kata *ikhtabara* (اختبر) yang berasal dari kata *khābara* digunakan untuk makna menguji dalam konteks yang baik saja. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab (2013) memberikan sebuah contoh tentang *murādif* di dalam al-Qur'an seperti kata *saqīm* (سقيم) dan *mañdh* (مرضى) yang diterjemahkan dengan sakit. *Saqīm* digunakan dalam konteks sakit yang dapat dilihat. Sedangkan *mañdh* digunakan untuk sakit fisik dan non-fisik, seperti sakit hati. Begitu juga dengan kata *khālaqa* (خلق) dan *ja'ala* (جعل) kata *khālaqa* berarti mencipta, kata *khālaqa* secara umum hanya membutuhkan satu objek saja.

Dalam *Mu'jam Maqāyis* al-Lughah disebutkan kata yang terdiri dari huruf *kha*, *lām* dan *qāf* mempunyai dua makna dasar, yaitu: penetapan sesuatu (تقدير الشيء) dan kehalusan sesuatu (مالسة الشيء). Penggunaan kata *khālaqa* (خلق) dalam penciptaan dapat mengandung makna bahwa penciptaan berdasarkan suatu sistem yang Allah telah tetapkan, yaitu sistem yang sangat rapi. Sedangkan Abu al-Husein Ahmad (1981) memberikan contoh bahwa kata *ja'ala* (جعل) yaitu huruf *jīm*, *'ayn* dan *lām* yaitu kalimat yang tidak kurang dan tidak ada yang menyerupai selainnya. menciptakan atau menjadikan dari sesuatu, sesuatu yang lain karena itu kata *ja'ala* membutuhkan dua objek. Tidak jarang ditemukan kata *ja'ala* hanya menggunakan satu objek, kondisi tersebut semakna dengan *khālaqa*. Menurut Quraish Shihab, pemahaman terhadap al-Qur'an sampai saat ini pun masih banyak masyarakat yang hanya melihat dan memahami al-Qur'an dari tekstualnya saja yang bermodal kamus dan al-Qur'an terjemah, sehingga menganggap setiap kata yang memiliki arti yang sama. Begitupun dengan kata *khāuf* dan *khāsyah*, yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia yaitu takut.

Selain itu, kata yang bersinonim banyak juga di dalam al-Qur'an dengan objek-objek yang berbeda bahkan menjadikan *lafazh-lafazh* tersebut memiliki makna tersendiri dari setiap ayat. sehingga diperlukan pengkajian secara holistik terkait bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an. Menurut Fitriyah dan Fauzi, memahami makna *lafazh-lafazh* Arab dapat dilakukan dengan cara menguasai menguasai bahasa Arab baik kosakata maupun kaidah-kaidahnya.

Berangkat dari masalah tersebut penulis memandang penting dilakukan penelitian tentang topik tersebut. Bagaimana penggunaan objek, makna dan tujuan kata *qaul* dan *kalām* dalam al-Qur'an? *al-Kalām* dan *al-qaul* merupakan dua kata yang berbentuk nomina, yang bermakna perkataan dan ucapan. Penggunaan kedua kata ini dalam kehidupan sehari-hari dapat saling menggantikan atau merupakan sinonim, akan tetapi tidak demikian di dalam al-Quran. Kedua kata ini dan derivasinya tidak dapat saling menggantikan, bahkan merupakan dua kata yang berbeda. Karena itu, menarik untuk dikaji apakah kedua kata tersebut memiliki makna yang sama atau berbeda dan bagaimana penggunaan kata tersebut menggunakan objeknya? Kemudian dikaji dengan menggunakan pendekatan *balāghah*, sehingga penelitian ini diberi tema' studi tentang *Tarāduf Lafazh Qaul dan Kalām dalam al-Qur'an menurut perspektif Ilmu Balāghah*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Mardliyyah, penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang *lafazh qaul* dan *kalām* di dalam al-Qur'an. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Sampelnya adalah ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan *lafazh qaul* dan *kalām*, serta analisis data yang digunakan adalah tematik, semantik dan deksriptif, kompratif, deduksi dan induksi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa al-Qur'an. Sedangkan data sekunder adalah berupa referensi yang

terkait dengan penelitian tersebut.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini adalah: (1) (Gusmawati, 2011) “*Makna Kata Ma’rûf dan Padanannya dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Terhadap Penafsiran Al-Maraghi)*” Dalam skripsi ini membahas tentang *Lafazh ma’rûf* yaitu pengguna kata-kata yang sama artinya tetapi berbeda dalam lafaznya, (2) Fawaid, *Kaidah Mutarādif al-Alfāzh dalam al-Qur’an* Institut Agama Islam Nurul Jadid Probolinggo. Tulisan ini membahas kaidah *tarāduf* di dalam al-Qur’an dengan menggunakan metode *tafsir bayānī*. Walhasil, tidak ada kata dalam al-Qur’an yang memiliki arti sama (*mutarādif*). (3) kholeefah Jukeng, “Ragam Ungkapan Damai dalam al-Qur’an: Kajian *Lafazh Murādif* dan *Musyarak fi Ulum al-Qur’an*”, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Tulisan ini mengkaji *lafazh* damai di dalam al-Qur’an yaitu *Amān, Dhimmah, Janahū, Salām, Shulhu, dan Hudnah*.

Adapun kerangka penelitian ini difokuskan *tarāduf lafazh qaul* dan *kalām* di dalam al-Qur’an. *Tarāduf* merupakan *lafazh* yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Dalam hal ini menggunakan teori *balāghah* bahwa di dalam al-Qur’an tidak ada *lafazh* yang maknanya sama, setiap kata memiliki makna khas dan konteksnya. Pendekatan analisis yang digunakan yang *pertama*, tematik, yaitu dengan langkah-langkah menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; *kedua*, semantik, yaitu penelitian makna tertentu dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan. Metode ini digunakan untuk meneliti makna kosakata yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. *Ketiga*, deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena bahasa yang ada, tanpa mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa. *Keempat*, komparatif, yaitu membandingkan data satu dengan data yang lainnya. *Kelima*, deduksi, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguraikan suatu masalah yang bersifat umum, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal yang bersifat khusus, lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Dan *keenam*, induksi, yaitu kebalikan deduksi untuk menguraikan suatu masalah dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menghubungkannya dengan masalah-masalah yang bersifat umum.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada penelitian sebelumnya fokus pada persamaan dan perbedaan *Lafazh kalām* dan *qaul* secara umum tanpa menjelaskan makna konteks penggunaan dua lafazh tersebut. Dalam kamus Kata *qaul* dan *kalām* diartikan sama, namun penempatannya dalam al-Qur’an berbeda. Peneliti menemukan beberapa sampel yang mewakili makna *Lafazh qaul* dan *kalām* yang ditempatkan pada surat dan konteks yang berbeda-beda. *Lafazh qaul* dalam bahasa Arab adalah suatu *lafazh* yang menunjukkan suatu makna, bisa jadi itu *lafazh* tunggal atau *lafazh* yang tersusun, bisa juga susunannya memberi pemahaman yang bisa dimengerti atau sebaliknya. *Lafazh qaul* juga biasa digunakan untuk sesuatu yang lebih umum dari pada yang sudah disebutkan sebelum sebelumnya. Terkadang diucapkan untuk kata hati, contoh: قُلْتُ فِي نَفْسِي كَذَا وَكَذَا (saya berkata di dalam hati seperti ini dan seperti ini). *Lafazh qaul* di dalam al-Qur’an disebutkan pada surat-surat berikut yaitu Q.S al-Baqarah: 34, Fushshilat:11, al-Baqarah:136, Qāf: 30, al-Anbiyā’:69, al-Baqarah:260, adz-Dzariyat: 25, al-Anbiya’:52, Qaf:30, dan an-Naml:18. Sedangkan *Lafazh kalām* juga disebutkan pada tempat dalam al-Qur’an yaitu Q.S. al-Baqarah:253, an-Nisā:164, al-A’rāf:143, Yusuf: 54, al-An’ām:111, dan ar-Ra’d: 31.

### Makna *Lafazh Qaul* di dalam al-Qur’an

Menurut Salwa Muhammad al-Awwa, *lafazh qaul* adalah penyampaian makna dengan berbagai macam penyampaian, baik itu yang diketahui oleh manusia maupun yang tidak diketahui. Penyampaian tersebut tidak terbatas pada bahasa manusia saja, tetapi mencakup berbagai macam cara pengungkapan yang di antaranya adalah *kalām*. Peneliti menemukan beberapa sampel yang mewakili makna *lafazh qaul* yang ditempatkan pada surat dan konteks yang berbeda-beda yaitu Q.S al-Baqarah: 34, Fushshilat: 11, al-Baqarah: 136, Qāf:30, al-Anbiyā’: 69,

al-Baqarah : 260, adz-Dzāriyāt: 25, al-Anbiyā’: 52, Qāf :30, dan an-Naml: 18 seperti dalam tabel berikut.

Tabel Derivasi Penggunaan *Lafazh Qaul*

No	Surat Al-Qur’an	Derivasi Penggunaan <i>Lafazh Qaul</i>
1	al-Baqarah: 34	“ <i>Wa Izdqulna lilmalaailak</i> (Dan Ingatkan ketika kami berkata kepada Malaikat). dengan menggunakan derivasi lafazh (قلنا)
2	Fushshilat: 11	“ <i>Faqaala lahaa walil ardhi’ tiyaa thau’an au karhan</i> (ketika Allah berkata kepadanya dan kepada bumi” Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa, dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (فقال).
3	al-Baqarah: 136	“ <i>Qulū āmannā billāhi wa mā unzila ilainā wa mā unzila ilā ibrahīma wa ismā’ila</i> (Katakanlah” hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (قولوا)
4	Qāf :30	<i>Yauma naqūlu lijahannama halimtalāti wa taqūlu hal mim mazīd</i> (Hari Kami berkata” kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?).dengan menggunakan derivasi lafazh (نقول).
5	al-Anbiyā’: 69	“ <i>Qulnā yā nārū kunī bardaw wa salāman ‘alā ibrahīm</i> (Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"), dengan menggunakan derivasi lafazh (قلنا). <i>Qulnā</i>
6	al-Baqarah: 260	<i>Wa idz qāla ibrahīmu rabbi arinī kaifa tuhyil-mautā,</i> (Dan Ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati".) dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> ( قال).
7	adz-Dzāriyāt: 25	“ <i>Idz dakhalū ‘alaihi fa qālū salāmā, qāla salām, qaumum munkarūn</i> (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāmun". Ibrahim menjawab: "Salāmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal"), dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> ( فقال).
8	al-Anbiyā’:52	<i>Idz qāla ljabīhi wa qaumihī mā hādzhit-tamāshīlullatī antum lahā ‘ākifūn</i> (“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāmun". Ibrahim menjawab: "Salāmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal"). dengan menggunakan derivasi lafazh (قال).
9	Qāf :30	<i>Yauma naqūlu lijahannama halimtalāti wa taqūlu hal mim mazīd</i> (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?).dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (نقول).
10	an-Naml:18	<i>Qālat namlatuy yā ayyuhan-namludkhulū masākinakum,</i> (Berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu). dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (قالت).

*Lafazh qaul* pada surat al-Baqarah: 34 tersebut, digunakan dalam konteks tuturan Allah kepada malaikat-Nya, ketika Allah menyuruh malaikat-Nya memberikan penghormatan kepada Adam As dengan bersujud, dengan ungkapan “*Wa Idz qulna lil malāikat*” (Dan Ingatkan ketika kami berkata kepada Malaikat), dengan menggunakan derivasi lafazh (قلنا). *Lafazh qaul* pada surat Fushshilat: 11 tersebut, digunakan dalam konteks Tuturan Allah dengan benda langit, dengan ungkapan “*Faqāla lahā walil ardhi’ tiyaa thau’an au karhan*” (ketika Allah berkata kepadanya dan kepada bumi” Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa”). dengan menggunakan derivasi *lafazh* (فقال).

*Lafazh kalām* pada surat al-Baqarah:136 digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan Nabi dan manusia, dengan redaksi “*Qūlū āmannā billāhi wa mā unzila ilainā wa mā unzila ilā ibrahīma wa ismā’ila...* (Katakanlah” hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il) dengan menggunakan derivasi *lafazh* (قولوا). *Lafazh kalām* pada surat al-Baqarah: 136 tersebut, digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan Neraka,, dengan redaksi “*Yauma naqūlu lijahannama halimtalāti wa taqūlu hal mim mazīd* (Hari Kami berkata” kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?). dengan menggunakan derivasi *lafazh* (نقول).

*Lafazh kalām* pada surat al-Anbiya: 69 tersebut, digunakan dalam konteks Tuturan Allah dengan Api, , dengan redaksi “*qulnā yā nārū kūnī bardaw wa salāman 'alā ibrahīm* (Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim"). dan *lafazh qaul* digunakan juga untuk tuturan manusia kepada Allah dalam surat al-Baqarah: 260, dengan redaksi: “*Wa idz qāla ibrahīmu rabbi arinī kaifa tuhyil-mautā,* (Dan Ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati".) *Lafazh qaul* pada surat adz-Zhāriyat:25 tersebut, digunakan dalam konteks dikaitkan tuturan Allah dengan malaikat, dengan redaksi “*Idz dakhālū 'alaihi fa qālū salāmā, qāla salām, qaumum munkarūn* (“(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal”).

*Lafazh qaul* pada surat al-Anbiyā’: 52 tersebut digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan sesama manusia. dengan redaksi “*Idz qāla ljabīhi wa qaumihī mā hādzhit-tamāshīlullatī antum lahā ‘ākifūn*” (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāmun". Ibrahim menjawab: "Salāmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal"). dengan menggunakan derivasi lafazh (قال). *Lafazh qaul* pada surat Qāf ayat 30 tersebut digunakan dalam konteks dikaitkan tuturan Allah dengan neraka, dengan redaksi *Yauma naqūlu lijahannama halimtalāti wa taqūlu hal mim mazīd* (Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih ada tambahan?) dengan menggunakan derivasi *lafazh* (نقول).

*Lafazh qaul* pada surat an-Naml ayat 18 digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan sesama binatang. dengan redaksi” *qālat namlatuy yā ayyuhan-namludkhulū masākinakum,*, (Berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu).

### Makna *Lafazh Kalām* di dalam al-Qur’an

*Kalām* di dalam kaidah bahasa Arab dijelaskan “*Kalāmuna Lafidhun mufidun kastakim*” (*Kalām* kita adalah *lafazh* yang dapat dipahami, seperti *istaqim* (Luruslah kamu). Dalam syair tersebut *kalām* adalah *lafazh*, sedangkan *lafazh* mengandung konotasi berupa pengucapan atau tulisan. Sehingga “kalām” bisa dikatakan bagian dari *qaul* di dalam al-Qur’an *lafazh kalām* disebutkan pada beberapa tempat, yaitu Q.S. al-Baqarah:253, an-Nisā: 164, al-A’rāf:143, Yusuf: 54, al-An’ām:111, ar-Ra’d: 31, seperti dalam tabel berikut ini:

No	Surat Al-Qur'an	Derivasi Penggunaan <i>Lafazh Qaul</i>
1	al-Baqarah: 253	<i>Man Kallamallah</i> (Allah berkata-kata langsung dengan dia (Nabi Musa As ).dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (كَلَّمَ).
2	an-Nisa:164	<i>Wa kallamallahu musa Takfīmā</i> ” (Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung)dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (كَلَّمَ).
3	al-A’rāf: 143	<i>Wa kallamallahu Rabbuhu</i> ” (Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya).dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (كَلَّمَ)
4	Yusuf: 54	<i>fā lammā kallamahū qāla innakal-yauma ladainā makīnun amīn</i> (Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami", dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (كَلَّمَ)
5	al-An’am: 111	<i>wa kallamahumul-mautā wa hasyarnā 'alaihim kulla syai'in qubulā</i> (dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka). dengan menggunakan derivasi <i>lafazh</i> (كَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى)
6	ar-Ra’d: 31	<i>au quththi'at bihil-ardhu au kullima bihil-mautā</i> (atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Quran itulah dia).

*Lafazh kalām* pada surat al-Baqarah: 253 tersebut, digunakan dalam konteks Tuturan Allah dengan dengan Nabi Musa As. dengan redaksi “*Man Kallamallah*”(Allah berkata-kata langsung dengan dia (Nabi Musa As ). dengan menggunakan derivasi *lafazh* (كَلَّمَ) . *Lafazh kalām* pada surat an-Nisa: 164 juga digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan dengan Nabi Musa As. dengan redaksi “*Wa kallamallahu musa Takfīmā*” (Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung) dengan menggunakan derivasi *lafazh* (كَلَّمَ).

*Lafazh kalām* pada surat al-A’rāf: 143 tersebut, digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan dengan Nabi Musa As. dengan redaksi” *Wa kallamallahu Rabbuhu*” (Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya). dengan menggunakan derivasi *lafazh* (كَلَّمَ) . *Lafazh kalām* pada surat Yusuf: 54 tersebut, digunakan dalam konteks dikaitkan tuturan Allah dengan sesama manusia, dengan redaksi “*fā lammā kallamahū qāla innakal-yauma ladainā makīnun amīn*” (Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami" .

*Lafazh kalām* pada surat al-An’am: 111 digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan orang sudah mati. dengan redaksi “*wa kallamahumul-mautā wa hasyarnā 'alaihim kulla syai'in qubulā* (dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka). *Lafazh kalām* pada surat ar-Ra’d: 31 digunakan dalam konteks tuturan Allah dengan orang sudah mati. dengan redaksi *au quththi'at bihil-ardhu au kullima bihil-mautā* (atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, (tentulah al-Qur’an itulah dia).

## Simpulan

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, peneliti menemukan beberapa sampel yang mewakili makna *lafazh qaul* dan *kalām* yang ditempatkan pada surat dan konteks yang berbeda-beda yaitu surat al-Baqarah: 34, dikaitkan dengan tuturan Allah kepada malaikat, Fushshilat:11, dikaitkan Tuturan Allah dengan benda langit, al-Baqarah:136, dikaitkan Tuturan Allah dengan



Nabi dan manusia, Qāf: 30; dikaitkan tuturan Allah dengan neraka; al-Anbiyā': 69, dikaitkan tuturan Allah dengan api, digunakan juga untuk tuturan manusia kepada Allah (Q.S. al-Baqarah: 260), adz-Dzāriyāt: 25; dikaitkan tuturan Allah dengan malaikat; al-Anbiyā': 52, dikaitkan tuturan Allah dengan sesama manusia. Selain itu juga, kata ini digunakan untuk tuturan antara neraka dan Allah (Q.S. Qaf :30), dan an-Naml:18, dikaitkan tuturan Allah dengan sesama binatang. "*Lafāzh Kalām* disebutkan pada beberapa ayat dan surat al-Qur'an, yaitu al-Baqarah: 253, an-Nisā: 164, dan al-A'rāf: 143, dikaitkan tuturan Allah kepada nabi Musa, surat Yusuf: 54, dikaitkan tuturan Allah dengan sesama manusia, dan al-An'ām:111, ar-Ra'd, dikaitkan tuturan Allah dengan orang sudah mati. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa sampel penggunaan *Lafāzh qaul* dan *kalām* yang menurut peneliti mewakili makna dua *lafāzh* tersebut, sehingga memberikan peluang kepada peneliti berikutnya untuk mengkaji lebih dalam lagi dalam konteks yang lebih luas.[]

### Daftar Rujukan

- Adzkiah, Siti Nuradni. 2019. "Studi tentang Taraduf dalam al-Qur'an (kajian terhadap kata khalāqa-ja'ala dan khauf-khasyyah)", *Thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- al-Askari, Abu Hilal. t.t. *al-Furuq al-Lughawiyah*. Kairo: al-Maktabah at Taufiqiyah.
- Ayuningtias, Suci Utami. 2017. "Penggunaan istilah bahasa Arab oleh aktivis rohis di universitas negeri semarang (analisis semantik dan sosiolinguistik)", *Lisanul 'Arab: journal of Arabic learning and teaching*, Vol. 6, No. 1.
- Azzuhri, Muhandis. 2014. *Sosiosemantik bahasa Arab Alquran*. Pekalongan: IAIN Pekalongan Press.
- Basri. 2020. "Metode Tartil dalam Penafsiran al-Qur'an (Teori Interpretasi Muhammad Syahrur)", *Jurnal al-wajid*, Vol. 1, No. 2.
- Damhuri. 2014. "Struktur Bahasa al-Qur'an: Membangun Stilistika Kebahasaan dalam al-Qur'an", *Tahkim: jurnal hukum dan syariah*, Vol. 10, No. 1.
- Lintang, Daud. 2018. "Pesona Style bahasa Arab sebagai Bahasa al-Qur'an dan Awal Mula Perkembangan Ilmu Balāghah", *Jurnal al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 2.
- Fakaubun, Ahmad Feby Febryan. 2019. "Karakteristik Bahasa Arab", *Jurnal STAIN Sorong*, Vol. 2, No. 2.
- Fawaid, Ahmad. 2015. "Kaidah *mutarādif al-alfāz* dalam al-Qur'an", *Jurnal Mutawatir*, Vol. 5, No. 1.
- Fitriyah, Tika., and Moh. Fery Fauzi. 2020. "Improving quality of arabic translation course through jigsaw cooperative learning", *Izdiyar: journal of arabic language teaching, linguistics, and literature*, Vol. 3, No. 1.
- Gusmawati, Yuli. 2011. "Makna kata ma'ruf dan padanannya dalam Al-qur'an", *Thesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hafidz, Muhammad. 2018. "Memahami balaghah dengan mudah", *Ta'limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2.
- Hasyim, Muhammad Syarif. t.t. *al-Alam dalam al-Qur'an: Analisis tentang Ayat-ayat Penciptaan*. Makassar: PPs UIN Makassar Press.
- Hayati, Mira Atil. 2020. "Keabsahan Sinonim dalam Bahasa Arab dan al-Qur'an", *Diwan*, Vol. 1, No. 1.
- Hilmi, Danial. 2016. "Analisis kontrastif majaz bahasa Arab – Indonesia dan implikasinya dalam

Pembelajaran Ilmu Bayan”, *Laporan Penelitian*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Hizbullah, Nur. 2016. “Sinonim dalam Bahasa Arab dan al-Qur’an serta Problematika Penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia”, *International Conference of Arabic Language Education*, UPI Bandung.
- Humayro, Azza. 2021. "Tarāduf dalam al-Qur'an pada juz 15, 16, 17 (analisis ilm ad-dalālah lafzh al-Insān dan Basyar)", *Ad-dhuha : jurnal pendidikan bahasa Arab dan budaya Islam*, Vol. 2, No. 1.
- Husaini, H. Ahd. 2014. “Aspek Balāghah dalam Penerjemahan al-Qur’an”, *Al-Maqayis*, Vol. 2, No. 1.
- Ibn Zakariya, Abu al-Husein Ahmad ibn Faris. 1981. *Mu’jam Muqāyis al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Idris, Muhammad Anwar. 2020. “Interpretasi Kata al-Sirat al-Mustaqim dalam al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu”, *Al-Tadabbur: jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 8, No. 2.
- Jaelani, Ahmad. 2018. "Sinonim (*mutarādif*) dalam al-Qur’an Studi kata *Guluw* dan *Isrāf* dalam tafsir al-Bahr al-Muhīth”, *Thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khalwani, Ahmad. 2017. "Kata bermakna hujan dalam Al-quran", *Lisanul 'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol. 6, No. 1.
- Luqman, Muhammad., et al. 2017. “Leksikal sinonim dalam al-Quran: satu analisis fungsi dan kesan semantik”, *Jurnal linguistik*, Vol. 21, No. 1.
- Luthfiana, Nur Umi. 2017. “Analisis Makna Khauf dalam al-Qur'an”, *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 2.
- Mardliyyah, Aisyam. 2020. “The Implementation of Arabic e-Learning through Arabic-online.net”, *Lisania: journal of Arabic education and literature*, Vol. 4, No. 1.
- Jukeng, Miss Kholeefah. 2016. “Ragam Ungkapan Damai dalam al-Qurān”, *Thesis*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mubarok, M. Ali. 2019. “Sinonimitas dalam al-Qur’an (analisis semantik lafazh zauj dan imrāah)”, *Thesis*, IAIN Salatiga.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2008. *Stilistika al-Qur’an*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ridlo, Ubaid. 2018. “Sinonim dan Antonim dalam al-Qur'an”, *Jurnal al Bayan: jurnal jurusan pendidikan bahasa Arab*, Vol. 9, No. 2.
- Salwa, Muhammad al-Aww, 1988. *Al-Wujuh wa an-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar asy-Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siompu, Nurjاليyah Aljah. 2019. “Relasi Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab”, *Konferensi nasional bahasa Arab V*, Vol. 53, No. 9.
- Susiawati, Wati. 2017. “Implikasi Perbedaan Google Translate dan Kamus *al-'Ashry* dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Syafrijal. 2013. “Tafsir Lughawi,” *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 1, No. 5.
- Syaltut, Mahmud. 2000. *Tafsir al-Qur'ān al-Karim*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

## Arabi : Journal of Arabic Studies

- Tarmizi, Ahmad. 2020. "Keberagaman penggunaan term anak dalam Al-qur'an", *Thesis*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Thabrani, Ach. 2018. "Nazham dalam I'jāz al-Qur'an menurut Abdul Qahir al-Jurjani", *Al-mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 1, No. 1.
- Yudiansyah. 2010. "Sinonim Kata Berpikir Dalam Al-Qur'ān", *Thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yulizar, M. Adriani. 2019. "Bentuk penciptaan manusia dari tanah menurut al-Qur'an (kajian *mutarādifayat*)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2.